

**PENERAPAN METODE DEMONSTRASI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS IV SD NEGERI ULEE GLE
PADA PELAJARAN SAINS MATERI
PERUBAHAN WUJUD BENDA**

Lina Amelia¹ dan Teuku Nailul Munadi²

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul: “Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri Ulee Gle Mata Pelajaran Sains Materi Perubahan Wujud Benda”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa kelas IV di SDN Ulee Gle dalam proses pembelajaran melalui penggunaan metode demonstrasi pada pelajaran IPA materi perubahan wujud. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN Ulee Glee sebanyak 25 orang siswa, sedangkan objek penelitian adalah penerapan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi perubahan wujud benda. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Data yang diperoleh berupa hasil tes unjuk kerja, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analisis didapatkan bahwa Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%) dan pada siklus II sebesar 4,38 (87,60%). Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi, siswa lebih aktif dalam proses belajar. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,64 (72,80%) dan pada siklus II sebesar 4,43 (88,60%). Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda. Pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 67,60 dengan ketuntasan 16 orang siswa (64%) dan pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 75,60 dengan ketuntasan sebanyak 24 orang siswa (96%).

Kata Kunci: *Metode Demonstrasi, Hasil Belajar, Materi Perubahan Wujud Benda*

¹ Lina Amelia, Dosen STKIP Bina Bangsa Getsempena, Email: lina@stkipgetsempena.ac.id

² Teuku Nailul Munadi, Mahasiswa S1 STKIP Bina Bangsa Getsempena

Latar Belakang

Dalam pembangunan nasional, pendidikan diartikan sebagai upaya meningkatkan harkat dan martabat manusia serta dituntut untuk menghasilkan kualitas manusia yang lebih tinggi guna menjamin pelaksanaan dan kelangsungan pembangunan. Pembaharuan kurikulum yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tanpa mengesampingkan nilai-nilai luhur sopan santun dan etika serta didukung penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, karena pendidikan yang dilaksanakan sedini mungkin dan berlangsung seumur hidup menjadi tanggung jawab keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah..

Pendidikan merupakan upaya untuk membentuk sumber daya manusia yang dapat meningkatkan kualitas kehidupannya. Dengan demikian kebutuhan manusia yang semakin kompleks akan terpenuhi. Selain itu melalui pendidikan akan dibentuk manusia yang berakal dan berhati nurani. Kualifikasi sumber daya manusia yang mempunyai karakteristik seperti di atas, sangat diperlukan dalam menguasai dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menghadapi persaingan global. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pembangunan disegala bidang. Hingga kini pendidikan masih diyakini sebagai wadah dalam pembentukan sumber

daya manusia yang diinginkan. Melihat begitu pentingnya pendidikan dalam pembentukan sumber daya manusia, maka peningkatan mutu pendidikan merupakan hal yang wajib dilakukan secara berkesinambungan guna menjawab perubahan zaman.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik guru ditekankan harus dapat menciptakan suasana kelas yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM). Dalam pembelajaran seperti yang telah dianjurkan dalam kurikulum KTSP. Salah satunya yakni dengan menggunakan metode demonstrasi. Hal ini dapat membantu guru dalam menggerakkan, menjelaskan gambaran ide dari suatu materi pelajaran khususnya pada bidang studi Sains.

Tujuan utama pembelajaran Sains adalah agar siswa memahami konsep-konsep Sains secara sederhana dan mampu menggunakan metode ilmiah, bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dengan lebih menyadari kebesaran dan kekuasaan pencipta alam (Depdikbud, 1997:2). Pembelajaran Sains memiliki fungsi yang fundamental dalam menimbulkan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif. Agar tujuan tersebut dapat tercapai, maka Sains perlu diajarkan dengan cara yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara aktif yaitu melalui proses dan sikap ilmiah.

Mutu pembelajaran Sains perlu ditingkatkan secara berkelanjutan untuk mengimbangi perkembangan teknologi. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran tersebut, tentu banyak tantangan yang dihadapi. Sementara ini masih banyak orang beranggapan bahwa Sains merupakan pelajaran yang sulit, serta kurang menarik minat baik di kalangan siswa maupun guru, hal tersebut diungkapkan oleh sebagian besar siswa-siswi di SD Negeri Ulee Gle karena dalam materi Sains seringkali disajikan dalam keadaan berimajinasi saja. Berdasarkan hasil pengamatan saya di SD Negeri Ulee Gle salah satu faktor kegagalan dalam pembelajaran Sains yaitu guru lebih banyak berceramah, kurang menggunakan media menarik (media yang baru) dalam menyajikan pelajaran, dengan alasan kurangnya keahlian menggunakan media teknologi seperti, komputer, internet, sehingga media yang akan ditampilkan saat pembelajaran berlangsung hanya seadanya saja. Oleh karena hal inilah siswa menjadi cepat bosan dan menyebabkan hasil belajar yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran Sains rendah. Perlu diketahui bahwa tingkat pemahaman tiap-tiap siswa tidak sama, sehingga kecepatan siswa dalam mencerna bahan pengajaran berbeda.

Berdasarkan pengamatan awal di SDN Ulee gle kelas IV dengan jumlah siswa 25 anak. Dalam proses pembelajaran Sains kurang adanya penggunaan pendekatan, media dan metode yang tepat, sehingga cenderung guru yang aktif dan siswa pasif. Pada pelajaran

Sains misalnya diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar dan mengajar sehingga keterlibatan siswa dapat optimal, yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar.

Salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh *Senior Secondary Education Project* 2006 memperlihatkan bahwa dalam proses belajar dan mengajar, guru berperan dominan dan informasi hanya berjalan satu arah dari guru ke siswa, sehingga siswa sangat pasif. Untuk itu dalam pembelajaran diperlukan metode yang sesuai dengan tingkat perkembangan siswa. Dengan demikian pemilihan metode yang tepat dan efektif sangat diperlukan. Salah satu metode yang ingin peneliti terapkan yaitu metode demonstrasi yang menurut peneliti mampu meningkatkan hasil belajar Sains.

Dengan menerapkan metode demonstrasi, maka dalam mengusahakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa dan meningkatkan kualitas pembelajaran Sains di pendidikan dasar dapat tercapai.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk menerapkan metode Demonstarsi sebagai salah satu alternatif dalam pembelajaran yang membawa siswa belajar dalam suasana yang lebih nyaman dan menyenangkan. Dengan menetapkan judul **“Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siwa Kelas IV SD Negeri Ulee Gle Mata Pelajaran Sains Materi Perubahan Wujud Benda”**

LANDASAN TEORITIS

Pengertian Belajar

Kegiatan belajar tidak hanya di lingkungan sekolah tapi bisa juga lingkungan keluarga dan masyarakat karena belajar merupakan proses dari tidak tahu menjadi tahu baik secara sengaja maupun tidak disengaja, contoh yang disengaja adalah ketika kita belajar di sekolah sedangkan untuk yang tidak disengaja adalah pengalaman yang kita dapat.

Menurut Budiningsih (2005: 20) belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antar stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Menurut Slameto (2003: 3) belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan diartikan sebagai belajar. Menurut Sanjaya (2010: 11) belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas tentang teori belajar, maka belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang terjadi pada seseorang secara keseluruhan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan serta pengalamannya yang berulang-ulang dalam suatu situasi. Dapat dikatakan belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar tidak mendapatkan peningkatan kualitas dan kuantitas kemampuan, dapat dikatakan bahwa orang tersebut mengalami kegagalan di dalam proses belajar.

Berdasarkan pada pengertian belajar di atas pada prinsipnya tujuan belajar yaitu perubahan tingkah laku, hanya yang berbeda dalam hal cara atau usaha pencapaiannya. Slameto (2003: 3-4) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku tersebut mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: "1) perubahan terjadi secara sadar; 2) perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional; 3) perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif; 4) perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara; 5) perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah; 6) perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku".

Berikut ini akan dijelaskan masing-masing dari ciri-ciri perubahan yang tersebut diatas yaitu:

1. Perubahan terjadi secara sadar

Berarti bahwa seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya perubahan dalam dirinya. Misalnya menyadari bahwa pengetahuannya, kecakapannya, dan kebiasaannya bertambah.

2. Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.

Sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis. Satu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan yang berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan atau proses belajar berikutnya.

3. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.

Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu senantiasa bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan itu bersifat aktif artinya bahwa perubahan itu tidak terjadi dengan sendirinya melainkan karena usaha individu itu sendiri.

4. Perubahan dalam belajar bersifat sementara.

Perubahan yang bersifat sementara atau temporer tidak dapat digolongkan sebagai perubahan dalam arti belajar. Perubahan dalam belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti bahwa tingkah laku yang terjadi setelah belajar akan bersifat menetap. Misalnya kecakapan seorang anak dalam memainkan piano setelah belajar, tidak akan hilang begitu saja melainkan akan terus berkembang jika terus dipergunakan atau dilatih.

5. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.

Ini berarti bahwa tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perbuatan belajar kepada perilaku yang benar-benar disadari.

6. Perubahan mencakup aspek tingkah laku.

Perubahan yang diperoleh oleh seseorang setelah melalui suatu proses belajar yang meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku. Jika seseorang belajar sesuatu, sebagai hasilnya ia akan menjalani perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

Hasil Belajar

Pengertian Hasil Belajar

Belajar adalah suatu kata yang sering didengar oleh semua lapisan masyarakat. Bagi para pelajar kata "Belajar" merupakan kata yang tidak asing bahkan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari semua kegiatan mereka dalam menuntut ilmu diberbagai lembaga pendidikan formal. Kegiatan belajar mereka lakukan setiap waktu sesuai dengan keinginan, baik pada malam hari maupun pagi hari.

Kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang paling pokok dari keseluruhan proses belajar disekolah. Ini berarti berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa sebagai anak didik disekolah. Para pakar pendidikan mengemukakan pengertian yang berbeda

dalam belajar, namun selalu mengacu pada prinsip yang sama yaitu setiap orang yang melakukan proses belajar akan mengalami suatu perubahan dalam dirinya. Menurut (Hamalik, 2001 : 27) “Belajar merupakan suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari itu, yakni mengalami”. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan pengubahan kelakuan individu melalui interaksi dengan lingkungan.

Namun, dari dari semua itu tidak semua orang mengetahui apa itu belajar. Sebenarnya kata “Belajar” memiliki pengertian yang tersimpan didalamnya. Pengertian dari kata “Belajar” itulah yang perlu diketahui dan dihayati sehingga tidak menimbulkan pemahaman yang keliru mengenai masalah belajar. Menurut (Sadirman, 2004 : 34) “Belajar adalah suatu proses perubahan pengetahuan, pemahaman sikap, tingkah laku, keterampilan dan sebagainya”.

Dalam hal ini (Wijaya, 200 : 54) mengatakan:

Belajar dalam arti luas adalah suatu proses perubahan tingkah lakuyang dinyatakan dalam bentuk penguasaan bahan yang diajarkan, penilaian sikap, pengetahuan, dan percakapan dasar yang terdapat dalam berbagai bidang atau berbagai aspek kehidupan. Proses berarti

interaksi antara individu dengan suatu sikap, nilai atau kebiasaan, pengetahuan, dan keterampilan dalam hubungan dengan dunianya sehingga ia berubah.

Berdasarkan definisi belajar yang dikemukakan para ahli diatas, maka dapat disintesisikan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kualitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Peningkatan kualitas dan kuantitas tersebut dapat dilaksanakan melalui pembelajaran terutama di sekolah-sekolah.

Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang berlangsung secara berkesinambungan, tidak statis (Slameto. 2010: 3). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003 : 729) menyebutkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaiaan atau ilmu tertentu dengan tergantung pada kekuatan harapan bahwa tindakan tersebut akan diikuti oleh suatu hasil tertentu dan pada daya tarik hasil itu bagi orang bersangkutan.

Menurut Sudjana (2005: 12) hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya merupakan sesuatu yang diperoleh dari suatu aktifitas, sedangkan belajar merupakan suatu proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, yakni perubahan tingkah laku, baik aspek

pengetahuannya, keterampilannya, maupun aspek sikapnya. Hasil belajar merupakan istilah yang digunakan untuk menunjukkan tingkat keberhasilan yang dicapai oleh seseorang setelah melakukan usaha tertentu. Dalam hal ini hasil belajar yang dicapai siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan menurut Horwart Kingsley dalam Sudjana (2005: 23) membagi tiga macam hasil belajar mengajar: (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengajaran, (3). Sikap dan cita-cita.

Hasil belajar menurut Snelbacker adalah tingkah laku yang memiliki ciri-ciri:

1. Tingkah laku baru berupa kemampuan yang aktual
2. Kemampuan baru tersebut berlaku dalam waktu yang relatif lama
3. Kemampuan baru tersebut diperoleh melalui suatu usaha (Snelbecker,1974: 11-21).

Gagne mengemukakan hasil belajar sebagai kapasitas atau kemampuan yang diperoleh dari proses belajar meliputi lima katagori hasil belajar, yaitu: 1). Keterampilan intelektual, 2). Informasi verbal, 3). Strategi kognitif, 4). Keterampilan kognitif, dan 5). Sikap atau nilai-nilai (Gagne dan leslie (1992)

Gagne menjelaskan bahwa keterampilan intelektual adalah kapabilitas yang dimiliki seseorang untuk membedakan, mengabstraksikan suatu objek, dan menghubungkan konsep dan dapat menghasilkan suatu pengertian serta

pemecahan masalah. Informasi verbal adalah kapabilitas seseorang untuk mengungkapkan informasi, fakta atau label yang telah tersimpan dalam bentuk bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Strategi kognitif adalah kapabilitas seseorang untuk mengatur secara efisien dan mengarahkan aktifitas mentalnya sendiri dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Keterampilan motorik adalah kapabilitas seseorang untuk melakukan gerak jasmani (otot) secara terpadu dan terkoordinasi. Sikap adalah kapabilitas yang dimiliki seseorang berupa kecenderungan dengan menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian obyek tersebut. Lebih lanjut Gagne mengatakan bahwa hasil belajar tersebut pada akhirnya merupakan perilaku yang dapat diamati dari penampilan orang yang belajar tersebut (Gagne.M.Robert 1981:25).

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar sebagaimana yang diemukakan oleh Soemanto (2012: 117) bahwa “Pengenalan seorang terhadap hasil belajar atau kemajuan belajarnya adalah penting, karena dengan mengetahui hasil-hasil yang sudah dicapainya, seseorang akan lebih berusaha meningkatkan hasil belajar selanjutnya”. Mengenai perubahan tingkat kemampuan menurut Bloom (Budiningsih, 2012: 77) meliputi tiga ranah, yaitu:

1. *Kognitif: Knowledge*
(pengetahuan, ingatan),
comprehension
(pemahaman, menjelaskan,

- meringkas), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), *evaluation* (menilai), *application* (menerapkan)
2. *Affective: receiving* (sikap menerima), *responding* (memberi respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).
3. *Psychomotor: initiatory level, pre-routine level, routinized level.*

Sebenarnya hasil belajar merupakan realisasi pemekaran dari kecakapan atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dari seseorang dapat dilihat dari perilakunya, baik perilaku dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik. Menurut Rusyan (2000:65) dalam bukunya pendekatan dalam proses belajar mengajar berpendapat: "Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah ia melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah ia menerima pengajaran dari seorang guru pada suatu saat".

Menurut Sudjana (2000:28) hasil belajar pada dasarnya merupakan akibat dari

suatu proses belajar. Menurut aliran psikologi kognitif memandang hasil belajar adalah :

Mengembangkan berbagai strategi untuk mencatat dan memperoleh informasi, siswa harus aktif menemukan informasi-informasi tersebut dan guru menjadi partner siswa dalam proses penemuan berbagai informasi dan makna-makna dari informasi yang diperolehnya dalam pelajaran yang dibahas dan dikaji bersama.

Dari pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli maka intinya adalah perubahan. Oleh karena itu seseorang yang melakukan aktivitas belajar memberi perubahan dalam dirinya maka individu itu dikatakan telah belajar.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Dalam proses belajar, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: faktor intern dan faktor eksteren sebagaimana yang disampaikan oleh Slameto (2003: 54-5)

A. Faktor Intern.

Didalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan

1. Faktor Jasmaniah

a. Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan akal sehat. Slameto (2003:54) menyatakan bahwa proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah ataupun gangguan-gangguan/kelainan-kelainan fungsi alat panca indera serta tubuhnya. Jadi, kesehatan merupakan pendukung utama dalam proses belajar.

b. Kondisi panca indera

Suyabata (2002:236) mengemukakan bahwa panca indera dapat dimisalkan sebagai pintu gerbang masuknya pengaruh kedalam individu. Orang yang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan alat inderanya. Panca indera merupakan syarat dapatnya proses belajar berlangsung dengan baik.

Sistem persekolahan dewasa ini, panca indera yang paling memegang peranan penting dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah menjadi kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga agar panca inderanya dapat berfungsi dengan baik, baik yang bersifat kuratif maupun preventif. Hubungannya dengan materi pesawat sederhana pada pelajaran Sains adalah seseorang yang memiliki cacat fisik seperti telinga dan mata mereka akan sulit untuk menerima penjelasan dari guru.

2. Faktor Psikologis

Sekurang-kurangnya ada tujuh faktor yang tergolong kedalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar. Faktor faktor itu adalah: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

3. Faktor Kelelahan.

Kelelahan pada dasarnya sangat mempengaruhi hasil belajar. Ini juga terbukti dari keaadanan kita sendiri saat kita belajar dalam kondisi lelah, saat itu kita tidak bisa fokus dengan materi yang kita pelajari, begitu juga dengan siswa. Agar siswa dapat belajar dengan baik dan menyerap pembelajaran dengan sempurna kita sebagai guru haru bisa menghindari siswa dari kelelahan dalam belajar. Kelelahan jasmani bisa diliat dengan lemahnya lunglai, kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sebuah tujuan hilang.

B.Faktor Eksteren

1. Faktor lingkungan keluarga

Dalyono (1997:59) berpendapat bahwa keluarga adalah orang tua, anak-anak, dan famili yang menjadi penghuni rumah. Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga karena proses pendidikan terhadap anak dimulai dari keluarga. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya hubungan orang tua dan anak, tenang

atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

2. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3. Faktor lingkungan masyarakat

Dalyono (1997:60) "Masyarakat merupakan faktor eksteren yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat". Faktor yang mempengaruhinya yaitu kegiatan siswa dalam belajar, media massa, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Bila sekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang berpendidikan, terutama nak-anaknya rata-rata bersekolah tinggi dan bermoral baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak nakal, tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar kurang.

Metode Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah pertunjukan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan

tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruannya (Syaiful, 2008:210). Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan" (Muhibbin Syah, 2000:22).

Sementara itu, menurut Syaiful Bahri Djamarah, (2000:2) bahwa "metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperlihatkan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran".

Menurut Syaiful (2008:210) metode demonstrasi ini lebih sesuai untuk mengajarkan bahan-bahan pelajaran yang merupakan suatu gerakan-gerakan, suatu proses maupun hal-hal yang bersifat rutin. Dengan metode demonstrasi peserta didik berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Djamarah dan Zin (2006: 77) mengemukakan bahwa "Metode demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan". Sebagai metode penyajian, Demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan

secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka metode demonstrasi adalah metode yang mengajarkan suatu materi melalui gerakan-gerakan atau suatu proses sehingga siswa dapat mengamati secara langsung. Metode ini dapat membantu siswa dalam menemukan pemahaman yang jelas mengenai suatu materi.

2. Tujuan Penerapan Metode Demonstrasi

Dalam proses belajar mengajar anak-anak tentunya memiliki banyak sekali kekurangan mendapatkan informasi yang abstrak, dengan informasi, gambaran yang abstrak besar kemungkinan anak akan lebih memahami akan isi dari pembelajaran, salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam penerapan metode demonstrasi adalah supaya anak didik melihat langsung isi dari pelajaran, mereka tidak cuma berimajinasi dengan hayalan-hayalan yang tidak mungkin pasti kebenarannya, dengan metode inilah anak belajar dengan keadaan yang nyata.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki kelebihan dan kekurangan.

a. Kelebihan Metode Demonstrasi

1. Melalui metode demonstrasi terjadinya verbalisme akan dapat dihindari, sebab

siswa disuruh langsung memerhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.

2. Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
3. Dengan cara mengamati secara langsung siswa akan memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan. Dengan demikian siswa akan lebih meyakini kebenaran materi pembelajaran.

Selain itu Sanjaya (2010: 88) menyatakan bahwa metode demonstrasi memiliki kelebihan sebagai berikut:

1. Perhatian siswa dapat dipusatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu, perhatian siswa pun lebih mudah dipusatkan kepada proses belajar mengajar dan tidak kepada yang lainnya.
2. Dapat membimbing siswa ke arah berpikir yang sama dalam satu saluran pikiran yang sama.
3. Ekonomis dalam jam pelajaran di sekolah dan ekonomis dalam waktu yang panjang dapat diperlihatkan melalui demonstrasi dengan waktu yang pendek.
4. Dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena

murid mendapatkan gambaran yang jelas dari hasil pengamatannya.

5. Karena gerakan dan proses dipertunjukkan maka tidak memerlukan keterangan-keterangan yang banyak
6. Beberapa persoalan yang menimbulkan pertanyaan atau keraguan dapat diperjelas waktu proses demonstrasi.

b. Kelemahan Metode Demontrasi

1. Metode demontrasi memerlukan persiapan yang lebih matang, sebab tanpa persiapan yang memadai demontrasi bisa gagal sehingga dapat menyebabkan metode ini tidak efektif lagi. Bahkan sering terjadi untuk menghasilkan pertunjukan suatu proses tertentu, guru harus beberapa kali mencobanya terlebih dahulu, sehingga dapat memakan waktu yang banyak.
2. Demontrasi memerlukan peralatan, bahan-bahan, dan tempat yang memadai yang berarti penggunaan metode ini memerlukan pembiayaan yang lebih mahal dibanding dengan ceramah.
3. Demontrasi memerlukan kemampuan dan keterampilan guru yang khusus, sehingga dituntut untuk bekerja lebih profesional. Disamping itu demontrasi juga memerlukan kemauan dan motivasi guru yang bagus untuk

keberhasilan proses pembelajaran siswa.

Sementara itu, Djamarah dan Zain (2003: 86) menyatakan kelemahan dari metode demonstrasi adalah sebagai berikut:

1. Derajat visibilitasnya kurang, peserta didik tidak dapat melihat atau mengamati keseluruhan benda atau peristiwa yang didemonstrasikan kadang-kadang terjadiperubahan yang tidak terkontrol.
2. Untuk mengadakan demonstrasi digunakan ala-alat yang khusus, kadang-kadang alat itu susah didapat. Demontrasi merupakan metode yang tidak wajar bila alat yang didemonstrasikan tidak dapat diamati secara seksama.
3. Dalam mengadakan pengamatan terhadap hal-hal yang didemonstrasikan diperlukan pemusatan perhatian. Dalam hal ini banyak diabaikan leh peserta didik.
4. Tidak semua hal dapatdidemonstrasikan di kelas.
5. Memerlukan banyak waku sedangkan hasilnya kadang-kadang sangat minimum.
6. Kadang-kadang hal yang didemonstrasikan di kelas akan berbeda jika proses itu didemonstrasikan dalam situasi nyata atau sebenarnya.

7. Agar demonstrasi mendapatkan hasil yang baik diperlukan ketekitian dan kesabaran.

Dengan metode demonstrasi, proses penerimaan siswa terhadap pelajaran akan lebih berkesan secara mendalam, sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pelajaran berlangsung.

Metode demonstrasi baik digunakan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang hal-hal yang berhubungan dengan proses mengatur sesuatu, proses membuat sesuatu, proses bekerjanya sesuatu proses mengerjakan atau menggunakannya, komponen-komponen yang membentuk sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain dan untuk mengetahui atau melihat kebenaran sesuatu.

Perubahan Wujud Benda

Secara umum, semua yang ada disekitar tempat tinggal kita atau disekeliling kita disebut dengan benda, benda dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu benda padat, benda cair, dan gas. Benda padat yaitu benda yang berwujud padat dan mempunyai bentuk dan besar yang selalu tetap. Benda cair yaitu bentuknya berubah-ubah sesuai dengan tempatnya, tetapi isinya selalu tetap. Benda gas yaitu selalu mengisi ruangan yang ditempatinya, bentuk dan isi gas selalu berubah-ubah.

1. Wujud Benda

Wujud benda (zat) terdiri dari :

- 1). Benda padat. Sifat yang dimiliki benda padat yaitu bentuknya tetap dan mencair jika dipanaskan pada suhu tertentu.
- 2). Benda cair. Sifat-sifat benda cair, antara lain: Bentuknya tidak tetap, selalu mengikuti bentuk wadahnya, Bentuk permukaan benda cair yang tenang selalu datar, Benda cair mengalir ke tempat yang lebih rendah. Benda cair menekan ke segala arah, Benda cair meresap melalui celah-celah kecil (kapilaritas).
- 3). Benda gas. Benda gas tidak dapat diamati secara langsung tetapi dapat dirasakan keberadaannya. Sifat benda gas yaitu: bentuknya tidak tetap karena selalu mengisi seluruh ruangan yang ditempatinya dan menekan ke segala arah.

2. Perubahan wujud benda

Perubahan fisika yaitu perubahan benda tanpa menghasilkan zat baru. macam-macam perubahan fisika yaitu :

a. Mencair

Mencair atau melebur yaitu peristiwa perubahan zat padat menjadi cair, hal ini karena adanya kenaikan suhu (panas). Contoh peristiwa mencair yaitu pada batu es yang berubah menjadi air, lilin yang dipanaskan, dan lain-lain.

b. Membeku

Membeku yaitu peristiwa perubahan zat cair menjadi padat, karena adanya pendinginan. Contoh peristiwa mencair yaitu

air yang dimasukkan dalam freezer akan menjadi es batu, lilin cair yang didinginkan.

c. Menguap

Menguap adalah peristiwa perubahan zat cair menjadi gas. Contohnya air yang direbus jika dibiarkan lama-kelamaan akan habis, bensin yang dibiarkan berada pada tempat terbuka lama-lama juga akan habis berubah menjadi gas.

d. Mengembun

Mengembun adalah peristiwa perubahan benda gas menjadi air. Contoh mengembun adalah ketika kita menyimpan es batu dalam sebuah gelas maka bagian luar gelas akan basah, atau rumput di lapangan pada pagi hari menjadi basah padahal sore harinya tidak hujan.

e. Menyublim

Menyublim adalah peristiwa perubahan zat padat menjadi gas atau sebaliknya. Contoh menyublim yaitu pada kapur barus (kamper) yang disimpan pada lemari pakaian lama-lama akan habis.

f. Mengkristal atau menghablur

Mengkristal atau menghablur adalah peristiwa perubahan wujud dari gas menjadi padat. Contoh mengkristal adalah pada peristiwa berubahnya uap menjadi salju.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Arikunto (2006: 16) mendefinisikan

metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sugiyono (2008: 77) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kedua pendapat di atas, maka penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dalam kegiatannya peneliti tidak menggunakan angka dalam mengumpulkan data akan tetapi berdasarkan pengamatan di lapangan. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Wardani, dkk (2003: 5) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat.

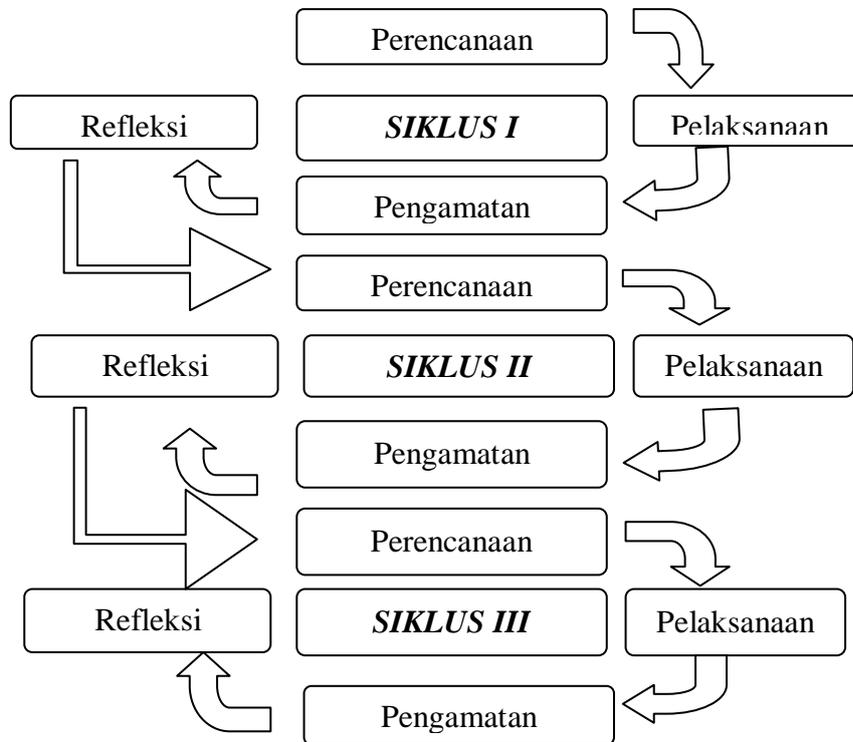
B. Populasi dan sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. (Arikunto, 2006: 130). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di SD Negeri Ulee Gle Tahun ajaran 2013 / 2014. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 25 orang siswa.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam tindakan kelas ini

menggunakan model yang digunakan oleh Kurt Lewin sebagaimana yang dikemukakan oleh Arikunto (2010: 47).



Tahapan-tahapan penelitian tindakan kelas ini dibagi menjadi 4 tahapan pada setiap siklus yaitu :

1. Perencanaan meliputi aktivitas sebagai berikut :
 - a. Mendiskusikan dan menetapkan rancangan pembelajaran yang akan diterapkan sebagai tindakan dalam siklus
 - b. Menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi sesuai materi yang telah ditetapkan
 - c. Mengembangkan skenario pembelajaran

- d. Mengembangkan format observasi dan format evaluasi
2. Pelaksanaan Kegiatan yang dilaksanakan pada tahap ini adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah direncanakan, melaksanakan evaluasi dalam bentuk tes.
3. Pengamatan Pada tahap ini dilaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan
4. Refleksi
 - a. Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan pada skenario pembelajaran

- b. Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang skenario, tes kemampuan pemahaman dan lain-lain
- c. Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi untuk digunakan pada pertemuan berikutnya.

d. 2. Analisis data aktivitas guru mengelola pelajaran

- e. Untuk menghitung aktivitas guru dalam proses pembelajaran digunakan rumus persentase yang disarankan oleh Arikunto (2006: 76)

f.
$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

g. Keterangan :

h. P = Persentase

i. F = Frekuensi

j. N = Jumlah Siswa

k. 100% = Bilangan konstanta

- l. Selanjutnya, data kemampuan guru mengelola pelajaran dianalisa dengan menggunakan statistik deskriptif dengan skor rata-rata sebagaimana dikemukakan Rizal (dalam Mukhlis, 2005: 69) sebagai berikut:

$1,00 \leq TKG < 1,50$	tidak baik
$1,50 \leq TKG < 2,50$	Kurang baik
$2,50 \leq TKG < 3,50$	cukup baik
$3,50 \leq TKG < 4,50$	Baik
$4,50 \leq TKG < 5,00$	Sangat baik

Keterangan: TKG Tingkat Kemampuan Guru

- m. Aktivitas guru mengelola pembelajaran dikatakan baik jika skor dari setiap aspek yang dimulai berada di kategori baik atau sangat baik.

n.

o. 3. Analisis tes hasil belajar siswa

- p. Untuk mengetahui prestasi siswa, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan persentase yang dikemukakan oleh Sudijono (2006: 40) yaitu :

$$\text{Tuntas Secara individual} = \frac{\text{Jumlah soal yang dijawab}}{\text{Jumlah soal yang sebenarnya}}$$

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Pada bab ini akan di bahas hasil-hasil penelitian dan interpretasi data tiga siklus. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif, yaitu mendeskripsikan gambaran terhadap hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dengan menggunakan metode demonstrasi. data tes hasil belajar yang berupa deskripsi skor rata-rata, presentase dan ketuntasan secara individual dan klasikal.

1. Hasil Siklus I

- a. Perencanaan tindakan

Siklus I dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 6 September 2013 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali

pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan :

- 1) Menyusun RPP tentang materi perubahan wujud benda.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan metode demonstrasi yang membahas tentang perubahan wujud benda. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajara yang ingin dicapai pada pertemuan pertam ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari.
- 2) Guru memberikan permasalahan sederhana kepada siswa, permasalahan yang diberikan berhubungan dengan materi perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru membagikan siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan setiap kelompok berbeda-beda, dari kemampuan rendah, sedang, dan tinggi dan kemudian guru membagi LKS.

- 4) Guru dan siswa melakukan demonstrasi mengenai perubahan wujud benda dari cair menjadi padat dan padat menjadi cair.
- 5) Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 6) Para anggota kelompok saling mendiskusikan hasil yang diperoleh melalui metode demonstrasi yang dilakukannya.
- 7) Diakhir pembelajaran guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang telah dilakukan oleh siswa.
- 8) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 9) Berdasarkan hasil refleksi dari pengamat, guru akan menyusun langkah-langkah pelaksanaan selanjutnya pada siklus II.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan metode demonstrasi dengan menggunakan instrument pengamatan ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Data pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan belajar mengajar dinyatakan dalam persentase, data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.1 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamat	Skor Ideal	Persentase (%)
Kegiatan Awal			
1) Kemampuan memotivasi siswa	4	5	80
2) Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran secara kongkrit	4	5	80
3) Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	3	5	60
Kegiatan inti			
4) Kemampuan guru mengelompokkan siswa kedalam anggota tim yang terdiri dari 1 orang siswa yang pandai, 2 orang siswa yang sedang dan 1 orang siswa yang kurang mampu.	4	5	80
5) Kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran mengenai perubahan wujud benda	3	5	60
6) Kemampuan guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok	3	5	60
7) Kemampuan guru mengajak setiap anggota kelompok untuk melakukan demonstrasi	4	5	80
8) Kemampuan guru meminta siswa saling membantu dalam melakukan demonstrasi	3	5	60
9) Kemampuan guru meminta perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil percobaannya	4	5	80
10) memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan perubahan wujud benda	4	5	80
11) Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih	4	5	80
Penutup			
12) Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran	4	5	80
13) Kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya / memberikan PR kepada siswa/menutup pelajaran	4	5	80
14) Kemampuan mengelola waktu	3	5	60
Jumlah Keseluruhan	51	70	72,80
Nilai Rata-Rata	3,64	-	

Berdasarkan Tabel 4.3 dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 3,64 (72,80%) dan termasuk kedalam kategori baik. Pada kegiatan awal kegiatan guru yang harus diperbaiki adalah

kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kegiatan inti terdapat beberapa aktivitas guru yang belum mampu mencapai kategori baik seperti Kemampuan guru menyampaikan materi

pelajaran mengenai perubahan wujud benda, kemampuan guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok, kemampuan guru meminta siswa saling membantu dalam melakukan

demonstrasi dan kemampuan mengelola waktu.

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa Pada Siklus I

Aspek yang diamati	Skor Pengamatan	Skor Ideal	Persentase (%)
1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	4	5	80
2. Memahami materi yang disajikan	4	5	80
3. Membaca tugas	3	5	60
4. Melakukan percobaan/ demonstrasi	4	5	80
5. Menyimpulkan hasil percobaan/ demonstrasi	4	5	80
6. Mendengarkan dan menghargai pendapat teman	3	5	60
7. Bertanya kepada guru/ teman	4	5	80
8. Menjawab pertanyaan yang diberikan	3	5	60
Jumlah Skor	29	40	-
Nilai rata	3,63	-	72,60

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode demonstrasi pada siklus I memperoleh skor rata-rata 3,63 (72,60%) yang termasuk dalam kategori baik.

c. Hasil tes siklus I

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus I pada materi perubahan wujud benda dapat dilihat pada Tabel 4.3.

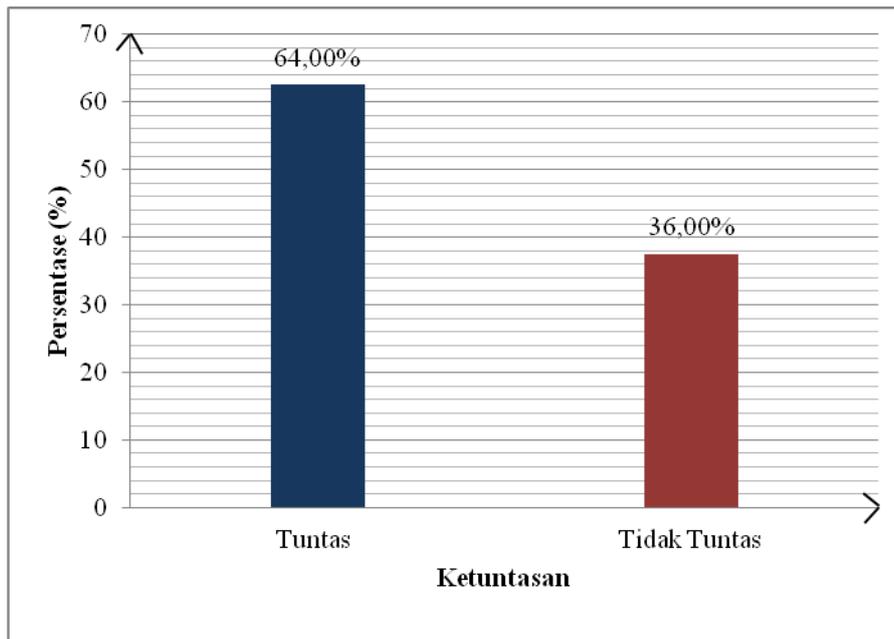
Tabel 4.3 Hasil Tes Siklus I Materi Perubahan wujud benda

No	Kode	Skor Perolehan	Ketuntasan	
	Siswa		Ya	Tidak
1	Farhan Anami	70	√	
2	M. Reza	50		√
3	Annisa Salsabila	50		√
4	Amanda Latisya	40		√
5	Ashfiani	90	√	
6	Fara Nadira	90	√	
7	Husnul Hakim	60		√
8	Khairun Nisa	80	√	
9	Mistahul Nora	70	√	
10	M. Zamzami	80	√	

11	M.Riski	90	√	
12	M. Reza	60		√
13	M. Haikal	40		√
14	M. Zaki	80	√	
15	M. Fadil	60		√
16	Muji Batul Husna	70	√	
17	Nadia Faradisi	70	√	
18	Nurkhalis Mubasyir	70	√	
19	Rajimi	80	√	
20	Rina Riskia	80	√	
21	Risma Dani	70	√	
22	Wildatul Maiza	60		√
23	Yazaul Ukra	90	√	
24	Nurul Hasinah	60		√
25	M. Ashalul Fithian	70	√	
	Jumlah	1690	16	9
	Rata-Rata	67,60	-	-
	Persentase	-	64,00	36,00

Hasil belajar siklus I pada materi perubahan wujud benda siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 67,60. Penilaian dilakukan melalui tes hasil belajar secara tulisan melalui pemberian soal pilihan berganda yang terdiri atas 10 soal. Tes diberikan setelah proses pembelajaran menggunakan metode demonstrasi diterapkan.

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 16 siswa (64,00%) dari 25 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas berjumlah 9 orang siswa (36%) sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut ini:



Grafik 4.1 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa

d. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus I penerapan metode demonstrasi sudah mulai berjalan walaupun belum terlaksana dengan baik hal ini bisa dilihat pada aktivitas guru dan aktivitas siswa yang masih belum dilakukan dengan baik. Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus I adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 3,64 (72,80%) termasuk kategori baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 3,63 (72,60%) yang termasuk dalam kategori baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 67,60 dan siswa yang tuntas sebanyak 16 orang siswa (64 %).

Adapun perbaikan yang harus dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

- a. Hasil belajar siswa harus ditingkatkan karena masih terdapat 9 orang siswa yang belum tuntas belajarnya secara klasikal pada materi perubahan wujud benda (36,00%)
- b. Aktivitas siswa harus ditingkatkan agar lebih baik lagi, seperti membaca tugas, mendengarkan dan menghargai pendapat teman, menjawab pertanyaan yang diberikan
- c. Pada kegiatan awal kegiatan guru yang harus diperbaiki adalah kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran. Dalam kegiatan inti terdapat beberapa aktivitas guru yang belum mampu mencapai kategori baik seperti kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran mengenai Perubahan wujud benda, kemampuan guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-

anggota kelompok dan kemampuan guru memberikan kuis kepada siswa.

Dengan munculnya hambatan pada saat penelitian, maka perlu adanya perbaikan yang dilanjutkan pada siklus II.

4.1.2 Hasil Siklus II

a. Perencanaan tindakan

Siklus II dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 9 Spetember 2013 dan dilaksanakan selama 2 x 35 menit dalam satu kali pertemuan, pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan:

- 1) Menyusun RPP tentang materi Perubahan wujud benda.
- 2) Membuat lembar kerja siswa.
- 3) Membuat lembar observasi, yaitu lembaran pengamatan aktivitas guru dan siswa.
- 4) Membuat soal tes.

b. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menetapkan metode demonstrasi yang membahas tentang Perubahan wujud benda. Pada pelaksanaan ini guru melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pertemuan pertama ini, memotivasi siswa dan mengaitkan pelajaran yang akan dipelajari dengan pengetahuan awal yang dimiliki siswa baik dari pembelajaran sebelumnya maupun pengetahuan yang didapat siswa dari kehidupan sehari-hari.

- 2) Guru memberikan permasalahan sederhana kepada siswa, permasalahan yang diberikan berhubungan dengan materi perubahan wujud benda dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Guru membagikan siswa menjadi 6 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4 orang siswa dengan kemampuan setiap kelompok berbeda-beda, dari kemampuan rendah, sedang, dan tinggi dan kemudian guru membagi LKS.
- 4) Guru dan siswa melakukan demonstrasi mengenai perubahan wujud benda dari cair menjadi gas dan gas menjadi cair.
- 5) Guru memberikan tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok.
- 6) Para anggota kelompok saling mendiskusikan hasil yang diperoleh melalui metode demonstrasi yang dilakukannya.
- 7) Diakhir pembelajaran guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja yang telah dilakukan oleh siswa.
- 8) Selanjutnya guru dan pengamat akan melakukan refleksi tentang apa yang telah dilakukan oleh guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

c. Observasi

Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah dengan menggunakan instrument pengamatan ditujukan kepada perilaku yang muncul, setiap interval waktu 70 menit. Data pengamatan

terhadap aktivitas guru dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4 Hasil Pengamatan Aktivitas Guru Siklus II

Indikator/ Aspek yang Diamati	Skor Pengamat	Skor Ideal	Persentase (%)
Kegiatan Awal			
1) Kemampuan memotivasi siswa	5	5	100
2) Kemampuan menyampaikan tujuan pembelajaran secara kongkrit	4	5	80
3) Kemampuan menginformasikan langkah-langkah pembelajaran	4	5	80
Kegiatan inti			
4) Kemampuan guru mengelompokkan siswa kedalam anggota tim yang terdiri dari 1 orang siswa yang pandai, 2 orang siswa yang sedang dan 1 orang siswa yang kurang mampu.	5	5	100
5) Kemampuan guru menyampaikan materi pelajaran mengenai perubahan wujud benda	4	5	80
6) Kemampuan guru memberi tugas kepada kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok	4	5	80
7) Kemampuan guru mengajak setiap anggota kelompok untuk melakukan demonstrasi	5	5	100
8) Kemampuan guru meminta siswa saling membantu dalam melakukan demonstrasi	4	5	80
9) Kemampuan guru meminta perwakilan dari setiap kelompok membacakan hasil percobaannya	5	5	100
10) memberikan kesimpulan atau jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan perubahan wujud benda	4	5	80
11) Guru memberikan penghargaan berupa kata-kata pujian pada siswa dan memberi nilai yang lebih tinggi kepada kelompok yang hasil belajarnya lebih	4	5	80
Penutup			
12) Kemampuan menegaskan hal-hal penting yang berkaitan dengan pembelajaran	5	5	100
13) Kemampuan menyampaikan judul sub materi berikutnya / memberikan PR kepada siswa/menutup pelajaran	5	5	100
14) Kemampuan mengelola waktu	4	5	80
Jumlah Keseluruhan	62	70	-
Nilai Rata-Rata	4,43	-	88,60

Berdasarkan Tabel 4.4 dalam melakukan aktivitasnya guru memperoleh skor rata-rata sebesar 4,43 (88,60%) dan termasuk kedalam kategori baik. Pada kegiatan awal seluruh kegiatan guru telah tergolong baik dan

sangat baik. Oleh karena itu, aktivitas guru telah mencapai kategori sangat baik khususnya dalam penggunaan metode demonstrasi.

b. Hasil observasi aktivitas siswa

Hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Hasil Pengamatan Aktivitas Siswa pada Siklus II

Aspek yang diamati	Skor Pengamatan	Skor Ideal	Persentase (%)
1. Mendengarkan dan memperhatikan penjelasan guru	5	5	100
2. Memahami materi yang disajikan	4	5	80
3. Membaca tugas	4	5	80
4. Melakukan percobaan/ demonstrasi	5	5	100
5. Menyimpulkan hasil percobaan/ demonstrasi	4	5	80
6. Mendengarkan dan menghargai pendapat teman	4	5	80
7. Bertanya kepada guru/ teman	5	5	100
8. Menjawab pertanyaan yang diberikan	4	5	80
Jumlah Skor	35	40	-
Nilai rata	4,38	-	87,60

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil observasi aktivitas siswa selama pembelajaran menggunakan metode demonstrasi pada siklus II mendapatkan nilai rata-rata 4,38 (87,60%) termasuk kategori sangat baik. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran berlangsung

dengan sangat baik dan telah sesuai dengan metode demonstrasi.

c. Hasil tes siklus II

Hasil tes belajar siswa yang diperoleh pada siklus II pada materi menceritakan kegiatan sehari-hari dapat dilihat pada Tabel 4.6.

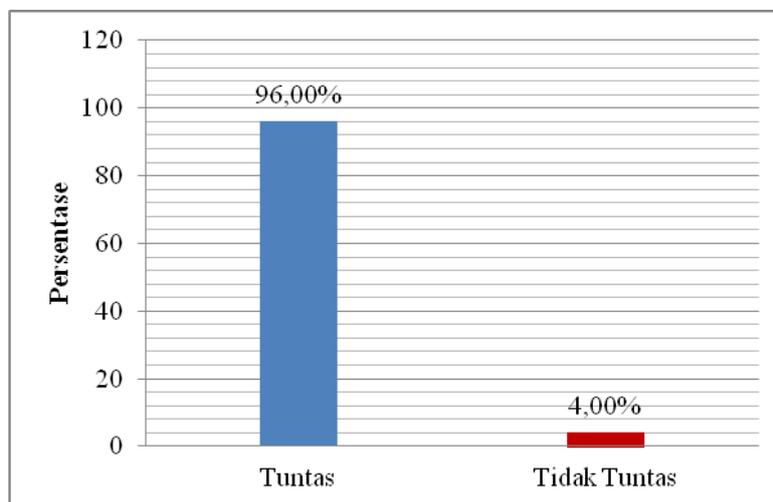
Tabel 4.6 Hasil Tes Siklus II Materi Perubahan wujud benda

No	Kode Siswa	Skor Perolehan	Ketuntasan	
			Ya	Tidak
1	Farhan Anami	80	√	
2	M. Reza	70	√	
3	Annisa Salsabila	70	√	
4	Amanda Latisya	60		√
5	Ashfiani	90	√	
6	Fara Nadira	90	√	
7	Husnul Hakim	70	√	
8	Khairun Nisa	80	√	
9	Mistahul Nora	70	√	
10	M. Zamzami	80	√	
11	M.Riski	90	√	
12	M. Reza	70	√	
13	M. Haikal	70	√	

14	M. Zaki	80	√	
15	M. Fadil	70	√	
16	Muji Batul Husna	70	√	
17	Nadia Faradisi	70	√	
18	Nurkhalis Mubasyir	70	√	
19	Rajimi	80	√	
20	Rina Riskia	80	√	
21	Risma Dani	70	√	
22	Wildatul Maiza	70	√	
23	Yazaul Ukra	90	√	
24	Nurul Hasinah	70	√	
25	M. Ashalul Fithian	80	√	
	Jumlah	1890	24	1
	Rata-Rata	75,60	-	-
	Persentase	-	96,00	4,00

Hasil belajar siklus II pada materi perubahan wujud benda siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 75,60. Penilaian dilakukan melalui tes hasil belajar secara tulisan melalui pemberian soal pilihan berganda yang terdiri atas 10 soal. Tes diberikan setelah proses pembelajaran

menggunakan metode demonstrasi diterapkan. Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa siswa yang tuntas belajar sebanyak 24 siswa (96,00%) dari 25 siswa yang ada, sementara siswa yang tidak tuntas hanya 1 orang siswa (4,00%) sebagaimana yang terlihat pada gambar berikut ini:



Grafik 4.2 Persentase Ketuntasan Belajar Siswa Siklus II

Sumber: Hasil Penelitian

a. Refleksi

Dalam pembelajaran siklus II penerapan metode demonstrasi sudah mulai

berjalan walaupun belum terlaksana dengan baik hal ini bisa dilihat pada aktivitas guru dan aktivitas siswa yang masih belum dilakukan dengan baik. Adapun keberhasilan yang telah dicapai pada siklus II adalah sebagai berikut:

1. Aktivitas guru memperoleh skor rata-rata 4,43 (88,60%) termasuk kategori sangat baik.
2. Aktivitas siswa mendapatkan nilai rata-rata sebesar 4,38 (87,60%). Aktivitas siswa telah tergolong kategori sangat baik.
3. Nilai rata-rata yang telah diperoleh 75,60 dan siswa yang tuntas sebanyak 24 orang siswa (96%).

B. Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan atas hasil tes belajar siswa yang dilanjutkan dengan refleksi pengamatan pada setiap siklus tindakan. Pada siklus II diperoleh temuan bahwa siswa kelas IV di SD Negeri Ule Gle pada materi Perubahan wujud benda telah mencapai ketuntasan baik secara individual maupun secara klasikal.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan yang lebih baik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%), pada siklus II sebesar 4,38 (87,60%). Pada pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi, siswa lebih aktif dalam proses belajar, sedangkan guru memberikan arahan dan mengawasi mereka dalam melakukan demonstrasi untuk menemukan pemahaman yang lebih baik pada

materi yang diajarkan oleh guru. Sehingga suasana belajar didalam ruang kelas menjadi lebih aktif dan kreatif.

Aktivitas guru dalam menyampaikan pelajaran telah sesuai dengan rencana yang disusun dan mencerminkan penggunaan metode demonstrasi. Hal ini dapat dilihat dari cara guru melakukan kegiatan pembelajaran seperti guru melakukan interaksi dengan siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran kepada siswa, guru ikut terlibat dengan siswa yang sedang mengkonstruksi pengetahuannya serta memberi kepercayaan terhadap siswa bahwa mereka dapat belajar. Aktivitas guru pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,64 (72,80%) dan pada siklus II sebesar 4,43 (88,60%).

Hasil belajar pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 67,60. Siswa yang tuntas dalam proses pembelajaran berjumlah 16 orang (64%) dari 25 orang siswa yang ada. Pada siklus II, nilai rata-rata yang telah diperoleh siswa sebesar 75,60. Siswa yang telah tuntas dalam proses pembelajaran sebanyak 24 orang siswa (96%) dari 25 orang siswa yang mengikuti proses pembelajaran.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada siswa kelas IV di SDN Ulee Gle dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,63 (72,60%) dan pada siklus II sebesar 4,38 (87,60%). Siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dengan penggunaan metode demonstrasi, siswa lebih aktif dalam proses belajar.
- b. Aktivitas guru mengalami peningkatan dari siklus I sampai ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata pada siklus I yang diperoleh sebesar 3,64 (72,80%) dan pada siklus II sebesar 4,43 (88,60%).
- c. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan yang sangat signifikan setelah diajarkan dengan menggunakan metode demonstrasi pada materi perubahan wujud benda. Pada siklus I, siswa mendapatkan nilai rata-rata kelas sebesar 67,60 dengan ketuntasan 16 orang siswa (64%) dan pada siklus II, nilai rata-rata yang dicapai sebesar 75,60 dengan ketuntasan sebanyak 24 orang siswa (96%).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka cipta.
- Abu Ahmadi; Jokotriprasetya. 2005. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Alma, Bukhari. 2010. *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Trampil Mengajar*. Bandung: CV Alfabeta.
- Arikunto Suharsimi. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bahar. 2003. *Belajar dan pembelajaran*. Surabaya: UNESA University Press.
- Drs. Priyono dan Titik Sayekti, M.Pd, "*Ilmu Pengetahuan Alam*" untuk SD dan MI Kelas III. Surakarta : Januari 2007 CV. Grahadi
- Muhibin Syah. 2006. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT Rosdakarya.
- Nana sudjana. 2000. *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo.
- Nashar, N. 2004. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia Press
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional no. 22 Tahun 2006 Tentang Standar isi.
- Purwanto, Ngalim. 2007. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- RIPA (*Rangkuman Ilmu Pengetahuan Alam*) untuk SD, SMP, SMA, DAN UMUM, Jakarta April 2008 : Pustaka Harapan Kita.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Profesi Pendidikan*. Jakarta: Predana Media Group.

- Sastra Wijaya. 2008. *Pendekatan Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: direktorat Pendidikan dasar Menengah.
- Siberman, 2009. *Active learning 101 Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor - Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta.
- Tim Penyusun Kamus Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 2003. *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua, cetakan kesepuluh, Jakarta: Balai Pustaka.